

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan hidup manusia di zaman sekarang yang semakin berkembang ini, memaksa kita untuk berjuang agar bisa memenuhi kebutuhan hidup yang cukup dan baik. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia akan melakukan segala hal agar dapat memenuhi hal tersebut. Manusia akan mencari peluang yang ada di sekitarnya dengan mencari peluang yang sesuai dengan keahlian yang di miliki agar merasa nyaman. Peluang yang ada salah satunya: peluang untuk menjadi karyawan di perusahaan yang berskala besar, dan juga peluang membuka bisnis dengan melihat kebutuhan dari perusahaan barang atau jasa dengan menawarkan barang yang merupakan detail dari operasi perusahaan, Jika dilihat dengan tren ekonomi sekarang maka kemungkinan memilih peluang untuk menjadi karyawan di perusahaan yang berskala besar atau memilih peluang untuk membuka bisnis dalam membantu perusahaan berskala besar memenuhi kebutuhan barang yang menjadi detail dari operasi perusahaan merupakan hal yang paling wajar untuk dipilih. Kota Palopo merupakan wilayah yang memiliki sumber daya manusia yang banyak maka apabila memutuskan untuk membuka bisnis baru maka akan cocok karena dapat mencari sumber daya manusia dengan mudahnya. (Agus dan Sarkowi, 2018)

Semakin berkembangnya suatu perusahaan, maka akan semakin dituntut dengan adanya sistem organisasi yang terkoordinir secara tinggi. Dengan demikian seorang pemimpin perusahaan sangatlah membutuhkan *Internal Control*

dalam kegiatan perusahaannya agar mencapai suatu tujuan. Perusahaan yang telah dikatakan menerapkan *Internal Control* yang cukup baik apabila tujuan sistem yang telah diterapkan tercapai, misalnya dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh bagian manajemen maupun pihak lain secara cepat tanpa adanya hambatan apapun. (Anam dan Diana, 2018)

Suatu perusahaan juga harus menjaga dan mengamankan aset kekayaan yang dimiliki perusahaan dengan sebaik mungkin agar tujuan sistem organisasinya dapat tercapai. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosy Aprieza (2018) menyatakan bahwa *Internal Control* semakin besar suatu perusahaan, maka semakin penting keberadaan *Internal Control* tersebut. *Internal Control* merupakan bagian yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Jika tidak ada pengendalian internal, maka tujuan perusahaan tidak akan tercapai secara efektif (Rosy Aprieza, 2018)).

Pengendalian internal (*Internal Control*) diciptakan oleh suatu perusahaan yaitu karena ada sesuatu yang harus dikendalikan. Perusahaan yang semakin berkembang tentunya membutuhkan pengendalian internal (*Internal Control*) agar dapat memiliki suatu pengawasan sehingga tujuan yang diinginkan organisasi dapat tercapai. Dengan adanya pengendalian internal (*Internal Control*) pastinya akan dapat meminimalisir resiko-resiko yang akan terjadi. Dengan tujuan pengendalian internal (*Internal Control*) yang baik yaitu memeriksa ketelitian data akuntansi dan mendorong terpatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan agar tidak terjadi penyelewengan (Wesly, 2018).

Terdapat salah satu faktor diperlukannya *Internal Control* yang baik yaitu dalam mengruangi kecurangan dalam suatu perusahaan memiliki peranan sangat penting dalam menjamin keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Pengendalian dapat dikatakan sebagai alat dalam mengoordinasikan suatu aktivitas yang dilakukan instansi/organisasi agar sesuai dengan perencanaan yang ada dalam bisnis yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, pengawasan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan suatu perusahaan. Agar untuk memudahkan pelaksanaan pengendalian instansi/organisasi tersebut, suatu instansi/organisasi harus menyusun suatu sistem pengendalian internal yang memadai (Sukendo. 2020)

Suatu perusahaan besar maupun perusahaan kecil pasti akan memiliki kas baik dalam jumlah besar maupun dalam jumlah kecil. Dengan demikian, kegiatan operasional terutama transaksi keuangan suatu perusahaan harus diatur secara maksimal agar tidak menghambat kegiatan operasional sehari-hari perusahaan. Dengan demikian, sangat penting bagi suatu perusahaan dalam melakukan pengendalian terhadap transaksi keuangan agar dapat menghindari penyalahgunaan dan kecurangan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Selain itu yang juga harus diperhatikan oleh suatu perusahaan yaitu dalam pengendalian internal (*Internal Control*). Setiap pada pengelolaan transaksi keuangan harus dilakukan dengan baik. Kekurangan pada dana yang digunakan untuk memenuhi kewajiban akan berakibat hilangnya kepercayaan pihak luar terhadap instansi/organisasi. Dapat dikatakan keuangan perusahaan akan selalu memiliki peran penting dalam perusahaan dan dapat dijadikan objek yang paling

utama untuk dapat disalahgunakan oleh pihak yang bersangkutan dan dapat memungkinkan tidak jarang terjadinya penyelewengan dan penyalahgunaan kas. (Sukendo, 2020)

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh internal control terhadap pencegahan kecurangan menghasilkan temuan yang berbeda atau adanya GAP hasil penelitian yang dilakukan oleh Komang Yoga, (2021: 4), Yang menunjukkan bahwa internal control berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan di Bank BUMN di Denpasar. Dalam kecurangan yang dilakukan seseorang, seberapa besar pun kecurangan tersebut akan berdampak cukup fatal bagi perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita Puspitasari (2018:633) yang menunjukkan bahwa internal control berpengaruh negatif terhadap pencegahan kecurangan di PT. Pegadaian Kota Banda Aceh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lusi Andari dan Ismet Ismatullah (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan pada CV. Agung Mas Motor Kota Sukabumi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Harum Nazra Fazini dan Suparno (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi pada PT. Pegadaian di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa suatu pengendalian internal (*Internal Control*) dalam mengurangi kecurangan sangat penting bagi suatu perusahaan untuk mencapai tujuan efektifitas dan efisiensi, maka penulis

tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini yaitu “Analisis Pengaruh Internal Control Terhadap Pencegahan Kecurangan Di PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) UP3 Palopo”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah internal control berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan di PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) UP3 Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh internal control terhadap pencegahan kecurangan di PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) UP3 Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi teoritis dan segi praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah sumbangan informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Bagi pihak universitas, semoga dapat dijadikan sebuah karya yang bermanfaat dan dapat dijadikan referensi untuk mahasiswanya.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi penelitian lain, dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan.

1.4.2 **Manfaat Praktis**

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran-saran dan dapat dijadikan bahan pertimbangan serta masukan kepada pihak suatu instansi dalam pengendalian kas dan langkah apa yang harus diambil untuk menjaga kelangsungan hidup instansi dimasa yang akan datang.

1.5 **Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian**

Batasan Permasalahan ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Batasan masalah penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas.

Ruang lingkup penelitian dimaksud sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu Pengaruh spengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan pada PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) UP3 Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agency

Agency theory menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu principal dan agent. *Agency theory* membahas tentang hubungan keagenan dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (agent) yang melakukan pekerjaan. *Agency theory* memandang bahwa agent tidak dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan principal (Tricker, 1984 dalam Puspitasari 2013).

Sedangkan penelitian Fama dan Jensen (1983) dalam Puspitasari (2013) menyatakan bahwa masalah agensi dikendalikan oleh sistem pengambilan keputusan yang memisahkan fungsi manajemen dan fungsi pengawasan. Pemisahan fungsi manajemen yang melakukan perencanaan dan implementasi terhadap kebijakan perusahaan serta fungsi pengendalian yang melakukan ratifikasi dan monitoring terhadap keputusan penting dalam organisasi akan memunculkan konflik kepentingan diantara pihak-pihak tersebut (Puspitasari,2013).

Menurut Lane (2000) dalam Purniasari (2016) menyatakan bahwa teori keagenan dapat diterapkan dalam organisasi publik. Negara demokrasi modern didasarkan pada serangkaian hubungan prinsipal-agen. *Agency theory* beranggapan bahwa banyak terjadi *information asymmetry* antara pihak agent (perusahaan) yang mempunyai akses langsung terhadap informasi

dengan pihak principal. Perusahaan harus dapat meningkatkan pengendalian internalnya atas kinerja sebagai mekanisme *checks and balances* agar dapat mengurangi *information asymmetry*.

Berdasar *agency theory* *Internal Control* harus diawasi untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Meningkatnya *internal control* perusahaan menjadi lebih berimbang terhadap perusahaan yang artinya *information asymmetry* yang terjadi dapat berkurang. Kemungkinan untuk melakukan kesalahan menjadi lebih kecil dikarenakan semakin berkurangnya *information asymmetry* (Puspitasari,2013).

2.1.2 Pengendalian Internal (*Internal Control*)

Secara umum, pengendalian internal merupakan bagian dari sistem yang dipergunakan sebagai prosedur dan pedoman operasional perusahaan atau organisasi tertentu. Perusahaan pada umumnya menggunakan Sistem Pengendalian Internal untuk mengarahkan operasi perusahaan dan mencegah terjadinya penyalahgunaan sistem (Firna, 2010). Oleh karena pentingnya program-program pada Perusahaan Listrik Negara (Persero) maka perlu adanya suatu sistem pengendalian yang baik dari pihak pimpinan Perusahaan Listrik Negara (Persero) terhadap program-program yang dilaksanakan. Kenyataan tersebut mengarahkan pada beberapa pendapat mengenai pengertian sistem pengendalian internal:

Mulyadi (2002:181) mengatakan bahwa, “Sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris,

manajemen, dan personel lain, yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga tujuan yaitu kendala pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, efektivitas, dan efisiensi operasi”.

Menurut Niswonger (2000:183) menyatakan “Pengendalian internal merupakan kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva dari penyalahgunaan dan memastikan bahwa informasi usaha akurat, serta memastikan bahwa perundang-undangan serta peraturan dipatuhi sebagaimana mestinya.”

Niswonger (2000) menyatakan bahwa, “Pengendalian internal merupakan pengecekan penjumlahan, baik penjumlahan mendatar (*cross footing*) maupun penjumlahan menurun (*footing*)”. Dalam arti yang luas, pengendalian internal tidak hanya meliputi pekerjaan pengecekan tetapi juga meliputi semua alat-alat yang dipergunakan manajemen untuk mengadakan pengawasan.

Baidarie (2005:44) menyatakan pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi dewan direksi, manajemen dan pegawai lainnya, yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang layak sehingga dapat dicapainya tujuan-tujuan yang berkaitan dengan tercapainya laporan keuangan, efektivitas efisiensi operasi, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.3 Kecurangan (*Fraud*)

Bologna et al. (dalam Amrizal, 2004) mendefinisikan kecurangan “*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*” yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial. Rezaee (2002) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan melawan hukum, penipuan berencana, dan bermakna ketidakjujuran. *Fraud* dapat terdiri dari berbagai bentuk kejahatan atau bisa dikatakan tindak pidana kerah putih (white collar crime), antara lain pencurian, penggelapan aset, penggelapan informasi, penggelapan kewajiban, penghilangan atau menyembunyian fakta, serta rekayasa fakta termasuk korupsi.

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) (2007) mendefinisikan *fraud* sebagai salah satu tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. Istilah *fraud* memiliki banyak arti, namun pada dasarnya *fraud* adalah tindakan kecurangan yang merugikan berbagai pihak dikarenakan informasi yang terkandung di dalamnya menjadi tidak relevan lagi.

Teori yang mendasari penelitian ini yaitu teori *fraud triangle*. Teori ini dicetuskan oleh Cressey (1953) yang diperkenalkan dalam literatur profesional pada *Statistical Analysis System (SAS) No. 99, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Secara umum kecurangan mempunyai

tiga sifat seperti yang diungkapkan dalam *fraud triangle*. Dimana kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu tekanan atau *Pressure* , peluang atau *Opportunity* , dan rasionalisasi atau *Rationalization* (Turner et al., 2003). *Statistical Analysis System* (SAS) No. 99 mengharuskan auditor untuk menerapkan prosedur baru yang bertujuan untuk mengetahui lingkungan perusahaan dan untuk mengevaluasi jumlah luas informasi baru dalam upaya untuk mengidentifikasi fakta dan keadaan yang mengindikasikan adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Skousen et al., 2009).

Fraud triangle Tiga faktor dominan yang melatarbelakangi *fraud* dan umumnya selalu ada yaitu tekanan (*Pressure*), kesempatan (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kekuatan teori milik Cressey (1953) adalah terdapat faktor *Pressure Opportunity Rationalization* endogen dan eksogen yang terkait dengan penyebab terjadinya kecurangan. Faktor endogen (aspek psikologi) tersebut adalah tekanan/motivasi dan rasionalisasi pelaku, sedangkan faktor eksogennya adalah kesempatan yang merupakan keadaan yang memungkinkan sebuah kecurangan terjadi.

1. Tekanan (*Pressure*)

Rahmanti dan Daljono (2013) menyatakan bahwa *Pressure* adalah dorongan orang untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain, termasuk hal keuangan dan nonkeuangan. Dalam hal keuangan sebagai contoh dorongan untuk memiliki barang-barang yang bersifat materi. Tekanan dalam hal

nonkeuangan mendorong seseorang melakukan kecurangan, misalnya tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik. SAS No. 99 menyatakan terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada *Pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan.

Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external Pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. Pada umumnya perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, melakukan lebih saji atas aset pada neraca dan laba bersih pada laporan laba rugi. Penelitian ini mengasumsikan manajemen mendapat tekanan untuk melakukannya karena pertumbuhan operasi yang tidak sebaik capaian kinerja pesaing atau rata-rata industri, menunda kebangkrutan ataupun delisting merupakan aspek pengukuran *financial stability*. Kerugian dan pelanggaran perjanjian utang terkait dengan *external Pressure*. Adanya kebutuhan eksekutif yang bertindak sebagai pemilik perusahaan dalam unsur *personal financial need* dipengaruhi oleh penurunan pasar dan nilai saham. Serta ditetapkannya target pendapatan dan laba yang tidak realistis yang diharapkan dapat mencapai target peramalan analisis merupakan aspek pengukuran financial target.

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*Opportunity*) adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku kecurangan percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. Kesempatan untuk melakukan *fraud* berdasarkan pada kedudukan pada

umumnya, manajemen suatu perusahaan memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan *fraud* dibandingkan dengan karyawan. Tetapi patut digaris bawahi bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan selalu ada pada setiap kedudukan.

Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk kondisi *fraud* juga mampu meningkatkan keterjadian suatu kecurangan. Dari ketiga elemen *fraud triangle*, kesempatan memiliki kontrol yang paling atas. Oleh karena itu dalam mendeteksi adanya aktivitas kecurangan maka perusahaan perlu membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol yang efektif. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Sesuai dengan klasifikasi faktor kesempatan oleh Albrecht et al. (2006), penelitian ini menganalisa risiko peluang terjadinya kecurangan sebagai berikut:

a. *Control factor* (faktor pengendalian)

Organisasi dengan pengendalian internal yang tidak efektif lebih sulit untuk mencegah dan mendeteksi tindakan kecurangan. Ketidakefektifan pengendalian internal meliputi lingkungan pengendalian internal dan aktivitas atau prosedur pengendalian merupakan faktor yang mengindikasikan *ineffective monitoring* dalam penelitian ini.

b. *Non-control factor* (faktor non-pengendalian)

Faktor non-pengendalian adalah faktor yang berada di luar struktur pengendalian internal. *Nature of industry* perusahaan disebabkan oleh

ketidakandalan sistem akuntansi dan kompleksitas peraturan akuntansi. Organizational structure ditunjukkan oleh kualitas kinerja, akses informasi untuk mendeteksi tindakan ilegal, dan kompleksitas struktur organisasi.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Salah satu elemen penting terjadinya *fraud* yaitu rasionalisasi, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009). Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Penentu utama dari kualitas laporan keuangan yaitu integritas manajemen. Ketika integritas manajemen dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur maka akan lebih mudah merasionalisasi kecurangan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, mungkin tidak begitu mudah.

Penelitian ini menunjukkan penyebab *Rationalization* karena pelaku merasa berhak mendapatkan lebih dari yang telah ia dapatkan secara legal dan tindakan curang tersebut dilakukan demi kebaikan untuk meyakinkan bahwa tujuan perusahaan akan tercapai. Penelitian ini menekankan pada temuan auditor tentang kecenderungan yang lebih besar pada faktor perilaku yang menunjukkan *warning signs* dalam pendeteksian kecurangan. Tekanan eksekutif dari manajemen memperlihatkan dominasinya dalam berhubungan dengan auditor terutama usaha pemilihan atau keberlanjutan personel audit yang ditugaskan dalam perikatan audit. Sehingga pemutusan perikatan audit

(auditor switching) membatasi akses informasi dan pemahaman auditor terhadap perilaku manajemen, akibatnya menjadi kerugian besar ketika auditor mencoba melakukan pengujian terhadap pendeteksian *fraud* dalam proses audit.

2.1.4 Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)

Teori keagenan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara pemilik dan manajemen guna melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan kepada manajemen. Teori ini bertujuan untuk menciptakan mekanisme yang menjamin keselarasan yang efisien antara kepentingan pemilik dan manajemen. Namun demikian, konflik kepentingan muncul karena adanya asimetri informasi antara kedua belah pihak, dimana manajemen lebih mengetahui kondisi perusahaan dibanding pemilik. Hal inilah yang dapat mendorong kemungkinan terjadinya kecurangan, sehingga diperlukan pihak ketiga yang independen yang memiliki peranan penting dalam memonitor kontrak dan mengurangi risiko kecurangan. Dalam konteks sektor publik dianalogikan bahwa pihak pemilik adalah rakyat, pihak manajemen adalah pemerintah, serta pihak ketiga yang independen adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia.

Pencegahan kecurangan didefinisikan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) (2008a) sebagai upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab kecurangan, yaitu peluang, dorongan, dan rasionalisasi. Tujuan pencegahan kecurangan antara lain

mencegah terjadinya kecurangan pada semua lini organisasi, menangkal pelaku potensial, mempersulit gerak langkah pelaku kecurangan, mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian, serta melakukan tuntutan dan penjatuhan sanksi pada pelaku kecurangan. Adapun metode pencegahan kecurangan yang dapat dilakukan, meliputi penetapan kebijakan anti-fraud, menciptakan prosedur pencegahan baku, membangun struktur organisasi dengan pengendalian yang baik, merancang teknik pengendalian yang efektif, dan menumbuhkan kepekaan terhadap kecurangan. Pengendalian internal yang efektif sangat diperlukan dalam melaksanakan strategi pencegahan, dengan dibangun dan diimplementasikannya pengendalian internal, diharapkan dapat menjadi daya tangkal atas penyelewengan yang dilakukan.

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) (2013) menjelaskan bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan pihak lain yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan terkait dengan aktivitas operasi, pelaporan, dan kepatuhan. Ketiga tujuan tersebut dapat dicapai dengan memperhatikan komponen pengendalian internal, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta aktivitas pemantauan.

Komponen-komponen pengendalian internal menurut COSO antara lain:

1. *A control environment* (lingkungan pengendalian).

Merupakan tanggung jawab manajemen puncak untuk menyatakan dengan jelas nilai-nilai integritas dan kegiatan tidak etis yang tidak dapat ditoleransi.

2. *Risk assessment* (penaksiran resiko).

Perusahaan harus mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menciptakan resiko bisnis dan harus menentukan bagaimana caranya mengelola resiko tersebut.

3. *Control activities* (kegiatan pengendalian).

Untuk mengurangi terjadinya kecurangan, manajemen harus merancang kebijakan dan prosedur untuk mengidentifikasi resiko tertentu yang dihadapi perusahaan.

4. *Information and communication* (informasi dan komunikasi).

Sistem pengendalian internal harus dikomunikasikan dan diinfokan kepada seluruh karyawan perusahaan dari atas hingga bawah.

5. *Monitoring* (pemantauan).

Sistem pengendalian internal harus dipantau secara berkala. Apabila terjadi kekurangan yang signifikan, harus segera dilaporkan kepada manajemen puncak and ke dewan komisaris.

Tuanakotta (2012) menyebutkan bahwa terdapat konsep lain dalam upaya pencegahan kecurangan selain pengendalian internal, yaitu menanamkan kesadaran tentang adanya kecurangan (*fraud awareness*). Kesadaran anti-fraud menurut Bank Indonesia (2011) merupakan suatu upaya

untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya upaya pencegahan kecurangan oleh semua pihak dalam organisasi. Melalui kepemimpinan yang baik dan didukung dengan kesadaran anti-fraud yang tinggi diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian semua pihak dalam organisasi terhadap pencegahan kecurangan.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) (2008a) menyatakan bahwa kecurangan dapat dicegah apabila organisasi memiliki karyawan yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan berpikir analitis dan logis, cerdas, tanggap, berpikir cepat, dan terperinci. Bersumber pada *Statement on Auditing Standard Nomor 99, American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) (2002)* dalam *Management Anti- Fraud and Controls* mengungkapkan dimensi pengukuran yang digunakan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, antara lain menciptakan dan memelihara budaya kejujuran dan etika yang tinggi, melaksanakan evaluasi atas proses anti-fraud dan pengendalian, serta mengembangkan proses pengawasan yang memadai.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan suatu referensi bagi penelitian dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, dan Tahun	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1	<p>Reyhanrizqa, Pengaruh Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi dan Keadilan Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan (2019)</p>	<p>Teknik Analisis: Structural Equation Model (SEM)</p>	<p>Variabel Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Whistleblowing System 2. Pengendalian Internal 3. Budaya Organisasi 4. Keadilan Organisasi 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial whistleblowing system, sistem pengendalian internal, budaya organisasi dan keadilan organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan.</p>
2	<p>Nelcie Valensya Mussa, Ambon Grace Persulessy dan Ambon Nicoline Hiariej, Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Umum, (2020)</p>	<p>Teknik Analisis: Analisis Regresi Linier Berganda.</p>	<p>Variabel Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian Internal 2. Pencegahan Kecurangan 	<p>Hasil penelitian yang didapatkan secara parsial pengaruh yang positif dan signifikan antara pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan</p>
3	<p>Dewi Novita Wulandari dan Muhammad Nuryatno Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-</p>	<p>Teknik Analisis: Analisis Regresi Linier</p>	<p>Variabel Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian Internal 2. Integritas 3. Independensi 	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengendalian internal, integritas, independensi, dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap pencegahan</p>

	Fraud, Integritas, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan (2018)	Berganda.	4. Profesionalisme	kecurangan. Sedangkan kesadaran anti-fraud tidak berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.
4	Lusi Andari dan Ismet Ismatullah, Pengaruh pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan(Studi kasus pada CV. Agung Mas Motor Kota Sukabumi). (2019)	Teknik Analisis: Struktur Pemodelan Persamaan SEM-PLS	Variabel Penelitian: 1. Pengendalian Internal 2. Pencegahan Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara pengendalian internal pencegahan kecurangan
5	Harum Nazra Fazini dan Suparno, Pengaruh Sumber Daya Manusia Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi Studi Pada Pt Pegadaian (Persero) Di Kota Banda Aceh (2018)	Teknik Analisis: Analisis Regresi Linier Berganda.	Variabel Penelitian: 1. Sumber Daya Manusia 2. Pengendalian Internal 3. Kecurangan	Hasil penelitian ini menemukan bahwa sumber daya manusia dan pengendalian internal berpengaruh signifikan.
6	Agung Priyanto dan Titik Aryati,	Teknik Analisis:	Variabel Penelitian:	Hasil penelitian ini merupakan pengaruh

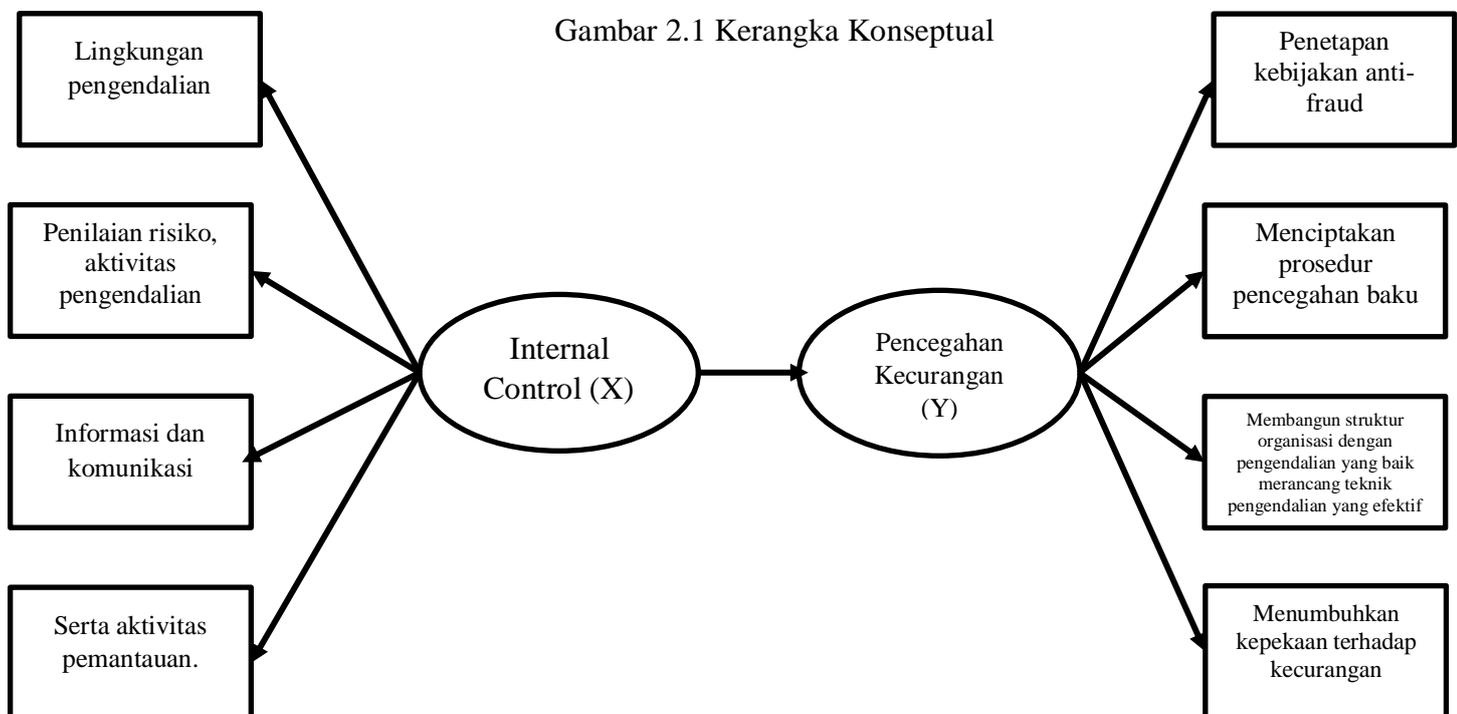
	Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pendeteksian Dan Pencegahan Fraud (2018)	Analisis Regresi Linier Berganda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budaya Organisasi 2. Sistem Pengendalian Internal 3. Pendeteksian 4. Pencegahan Fraud 	signifikan antara budaya organisasi dan sistem pengendalian internal terhadap deteksi variabel dependen dan pencegahan kecurangan di perusahaan atau organisasi.
7	Biaini Naeli Munadan Lutfi Haris, Pengaruh Pengendalian Internal Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi .(2018)	<p>Teknik Analisis:</p> <p>Analisis Regresi Linier Berganda.</p>	<p>Variabel Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian Interna 2. Asimetri Informasi 3. Kecurangan 	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
8	Novrita Aulia Rahmi Dan Nayang Helmayunita, Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	<p>Teknik Analisis:</p> <p>Analisis Regresi Linier Berganda.</p>	<p>Variabel Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian Internal 2. Kesesuaian Kompensasi 3. Moralitas Individu 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penipuan akuntansi.
9	Nursyaibah Eka Putri, Pengaruh	Teknik Analisis:	Variabel Penelitian:	Berdasarkan hasil penelitian

	Pengendalian Internal, Integritas, Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Distributor Farmasi Pekanbaru, (2021)	Analisis Regresi Linier Berganda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian Internal 2. Integritas 3. Asimetri Informasi 4. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi 	menunjukkan bahwa pengendalian internal, integritas dan asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
10	Hidayati, Fatma Karunia Widiastuti, Harjanti Metadata, Pengaruh Pengendalian Internal dan Good Government Governance terhadap Tindak Pencegahan Kecurangan, (2019)	Teknik Analisis: Analisis Regresi Linier Berganda.	<p>Variabel Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian Internal 2. Good Government Governance 3. Tindak Pencegahan Kecurangan 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal dan Good Government Governance memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tindakan pencegahan penipuan. Dalam pencegahan Kecurangan, suatu organisasi dapat melaksanakan atau menindaklanjuti pengendalian internal dan Good Government Governance

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep adalah gambaran/skema/bagan yang menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, atau kerangka konsep merupakan kerangka yang membentuk teori, dengan menjelaskan keterkaitan antar variabel

yang belum diketahui. Pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang pengaruh internal control terhadap pencegahan kecurangan. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah *internal control* sebagai variabel X sedangkan pencegahan kecurangan sebagai variabel Y. berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan literatur maka kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban masalah atau pertanyaan penelitian yang dikembangkan berdasarkan teori-teori yang perlu diuji melalui proses pemilihan, pengumpulan dan analisis data. Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Diduga Internal Control berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan kecurangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini ingin menentukan penyebab atas permasalahan yang terjadi, sehingga jenis investigasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kausal. Studi kausal adalah studi dimana peneliti ingin menemukan penyebab dari satu atau lebih masalah (Sekaran, 2006:165). Masalah yang terjadi dalam penelitian ini adalah adanya hubungan sebab akibat antara variable independen yaitu pengendalian internal terhadap variabel dependen yaitu pencegahan kecurangan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Sehingga untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan oleh penulis mengenai topik penelitian yang di lakukan maka penelitian ini dilakukan di PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) UP3 Palopo.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi dari penelitian adalah semua pihak yang menerima delegasi wewenang dan tanggung jawab untuk terlibat dalam penggunaan dana yang dianggarkan, pelaksana akuntansi, dan karyawan yang memungkinkan dapat melakukan kecurangan yang terjadi pada PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) UP3

Palopo. Semua populasi diberi kesempatan untuk mengisi kuesioner untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan semua keragaman yang ada. Penelitian menggunakan metode sensus karena seluruh populasi dijadikan objek penelitian (Sugiyono, 2004:78). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan pada PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) UP3 Palopo, yang berjumlah 64 orang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja pada PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) UP3 Palopo. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode *sampling jenuh* atau sensus dimana semua anggota populasi dijadikan sampel karena pengambilan sampel relative kecil. Sehingga sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 64 orang.

3.4 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah pada PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) UP3 Palopo dari karyawan. Jenis data penelitian adalah data primer, berupa jawaban dari kuisisioner yang dibagikan kepada seluruh karyawan PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) UP3 Palopo. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dan digali melalui pengolahan pihak kedua dari hasil sumber yang telah ada.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner (angket) yang berisi pertanyaan yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan kuesioner langsung, dimana kuesioner ini diantar langsung kepada responden di PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) UP3 Palopo. Bentuk skala likert yang disesuaikan dengan kriteria alternatif jawaban berikut :

Tabel 3.1 Kriteria Alternatri Jawaban

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

3.6 Definisi Operasional Variabel

Definisi dari operasional menjadikan konsep yang masih bersifat abstrak menjadi operasional yang memudahkan pengukuran variabel tersebut sedangkan variabel penelitian diukur dari pernyataan responden yang di peroleh dari kuesioner yang diedarkan, dapat diterangkan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1	<i>Internal Control</i>	Internal control merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan pihak lain yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan organisasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan pengendalian 2. Penilaian risiko, aktivitas pengendalian 3. Informasi dan komunikasi 4. Serta aktivitas pemantauan.
2	Pencegahan Kecurangan	Pencegahan kecurangan merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab kecurangan.	<ol style="list-style-type: none"> 1 Penetapan kebijakan anti-fraud 2 Menciptakan prosedur pencegahan baku 3 Membangun struktur organisasi dengan pengendalian yang baik merancang teknik pengendalian yang efektif 4 Menumbuhkan kepekaan terhadap kecurangan.

3.7 Instrumen Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan ialah penelitian kuantitatif yaitu dengan melakukan observasi dan penyebaran angket. Dalam hal ini untuk memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen

pendukung pengumpulan data seperti, Angket dan dokumentasi (video maupun Suara).

3.8 Uji Instrumen Penelitian

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur benar-benar cocok atau sesuai sebagai alat ukur yang diinginkan. Menurut sugiyono instrument yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti bahwa instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2017). Pengujian validitas bertujuan untuk melihat tingkat keandalan atau keshahihan (ketepatan) suatu alat ukur. Dalam penelitian ini, validitas dapat diketahui dengan melakukan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor instrumen dengan skor totalnya. Hal ini dilakukan dengan korelasi *product moment*.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengukur ketepatan instrumen atau ketetapan dalam menjawab alat evaluasi tersebut. Suatu alat evaluasi (instrument) dilakukan baik bila reliabilitasnya tinggi. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keajegan atau konsistensi alat ukur yang biasanya menggunakan kuesioner (maksudnya apakah alat ukur tersebut akan mendapatkan pengukuran yang tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali) (Duwi Priyatno,2012).

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses di mana peneliti membawa struktur dan makna ke kumpulan data yang dikumpulkan. Dalam membantu penelitian ini dalam

menganalisis data, penulis menggunakan program SPSS for Windows version 2021 sebagai alat analisisnya.

3.9.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi variabel dependen, variabel independen atau kedua-duanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Singgih Santoso,2000). Pada uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil

2. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan variabel pada residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya konstan, itu disebut kesalahan kuadrat rata-rata, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Ini tidak terjadi dengan model regresi yang baik. Lakukan uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan melihat scatter plot (Agus Eko Sujianto,2009).

3.9.2 Uji Regresi Linear Sederhana

Menurut Agus Eko Sujianto (2009) analisis regresi linier merupakan salah satu jenis metode regresi yang paling banyak digunakan. Regresi linier sederhana terdiri atas satu variabel terikat (dependent) dan satu variabel bebas (independent). Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh Internal Control (X) Terhadap Pencegahan Kecurangan (Y). Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependent (Pencegahan Kecurangan)

X = Variabel independent (*Internal Control*)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Nilai residu (tingkat kesalahan)

3.9.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji t (secara Parsial).

1. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara parsial (individu) terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan. Ketentuan yang digunakan dalam uji statistik t adalah nilai t tabel dapat dilihat pada t statistik pada $df = n - k - 1$ atau dengan signifikansi 0,05. Atau jika nilai t hitung $>$ t tabel (Imam Ghazali, 2013).

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Selain itu Koefisien Determinasi menunjukkan variasi naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Nilai koefisien determinasi adalah antara satu dan nol. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati angka satu berarti variabel independen dapat menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan sebaliknya apabila nilainya kecil atau mendekati nol berarti

variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Sugiyono, 2017: 12).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah PT PLN (persero) UP3 Palopo

Kelistrikan di Indonesia dimulai pada abad ke-19, pada beberapa perusahaan Belanda, yaitu pabrik gula dan pabrik teh mendirikan pembangkitan tenaga listrik untuk keperluan sendiri. Ketenagalistrikan untuk kemanfaatan umum dimulai pada perusahaan Belanda yaitu, NV.NIGM yang semula bergerak dibidang gas, memperluas usahanya dibidang tenaga listrik dan kemanfaatan umum. Pada tahun 1927 pemerintah Belanda membentuk s'Lands Wateracht Bedrijven (LWB) yaitu perusahaan listrik negara yang mengelola PLTA tes Plegan, PLTA Lamajan, PLTA Bangkok Dago, PLTA Ubrug dan Kracak di Jawa Barat, PLTA Tes Bengkulu, PLTA Tonsea lama di sulawesi Utara dan PLTA di Jakarta. Selain itu, di beberapa Kotapraja dibentuk perusahaan-perusahaan listrik Kotapraja.

Menyerahnya pemerinah Belanda kepada Jepang dalam perang dunia ke II, maka Indonesia di kuasai Jepang. Oleh karena itu, perusahaan listrik dan gas yang ada di ambil oleh Jepang dan semua personil dalam perusahaan listrik tersebut diambil oleh orang-orang Jepang. Dengan jatuhnya Jepang ke tangan sekutu, dan

diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka kesempatan yang baik dimanfaatkan oleh pemuda dan buruh listrik dan gas untuk mengambil alih perusahaan-perusahaan listrik dan gas yang dikuasai Jepang Setelah berhasil merebut perusahaan listrik dan gas dari tangan kekuasaan Jepang, kemudian pada bulan september 1945 suatu delegasi buruh atau pegawai listrik dan gas menghadapi pimpinan KNI pusat yang pada waktu itu diketahui oleh Mr. Kasman Singodimejo untuk melaporkan hasil perjuangan mereka. Selanjutnya, delegasi bersama-sama dengan pimpinan KNI pusat Presiden Soekarno, untuk menyerahkan perusahaan-perusahaan listrik dan gas kepada pemerintah republik Indonesia. Penyerahan tersebut di terima oleh presiden Soekarno dan kemudian dengan penetapan pemerintah no 1 tahun 1945 tertanggal 27 oktober 1945, dibentuklah jawatan listrik dan gas di bawah departemen pekerjaan umum dan tenaga.

Agresi Belanda I dan II yang ada, sebagian besar perusahaan-perusahaan listrik dikuasai kembali oleh pemerintah Belanda atau pemilik semula. Pegawai yang ada tidak bekerjasama kemudian mengungsi dan menggabungkan diri pada kantor jawatan listrik dan gas di daerah Republik Indonesia yang bukan daerah penduduk Belanda untuk meneruskan perjuangan. Selanjutnya, dikeluarkanlah keputusan presiden RI. Nomor 163 tanggal 3 oktober 1953 tentang Nasionalisasi perusahaan listrik milik bamsa asing di Indonesia jika waktu konsesinya habis.

Sejalan dengan meningkatnya perjuangan bangsa Indonesia untuk membebaskan Irian Jaya dari cengkraman penjajah Belanda, maka dikeluarkan undang-undang Nomor 86 tahun 1953 tertanggal 27 desember 1958 tentang nasionalisasi semua perusahaan Belanda dan peraturan pemerintah Nomor 18 Tahun 1953 tentang nasionalisasi perusahaan listrik dan gas milik Belanda/dengan undang-undang tersebut, maka seluruh perusahaan listrik Belanda berada di tangan bangsa Indonesia.

Sejarah ketenagalistrikan di Indonesia mengalami pasang surut sejalan dengan pasang surutnya perjuangan bangsa. Tanggal 27 oktober 1945 kemudian dikenal sebagai hari listrik dan gas. Hari tersebut diperingati untuk pertama kali pada tanggal 27 oktober 1946, bertempat di gedung badan pekerja Komite Nasional Indonesia pusat (BKNI) Yogyakarta. Penetapan secara resmi tanggal 27 oktober 1945 sebagai hari listrik dan gas berdasarkan keputusan menteri pekerjaan umum dan tenaga nomor 20 tahun 1960, namun kemudian berdasarkan keputusan menteri pekerjaan umum dan tenaga listrik nomor 235/KPTS/1975 tanggal 30 september 1975 peringatan hari listrik dan gas yang digabung dengan hari kebangkitan pekerjaan umum dan tenaga listrik yang jatuh pada tanggal 3 desember.

Mengingat pentingnya semangat dan nilai-nilai hari listrik, 31 agustus 1992 ditetapkan tanggal 27 oktober sebagai hari listrik nasional.

2. Visi PT PLN (persero) UP3 Palopo

Dikatakan sebagai perusahaan kelas dunia yang bertumbuh kembang unggul dan terpercaya dengan bertumpu pada potensi insansi.

3. Misi PT PLN (persero) UP3 Palopo

- a. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait, berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan dan pemegang saham.
- b. Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
- c. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.
- d. Menjalankan kegiatan usaha yang berwawasan lingkungan.

4.2.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini menguraikan mengenai pengaruh rotasi kerja dan komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan PT PLN (persero) UP3 Palopo. Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada karyawan dapat dilihat karakteristik responden di bawah ini:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20-30 Tahun	36 Orang	56.25 %
31-40 Tahun	22 Orang	34.37 %
41-50 Tahun	6 Orang	9.37 %

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan hasil olahan data pada tabel 4.1 mengenai karakteristik responden berdasarkan usia dapat diketahui bahwa pada PT PLN (persero) UP3 Palopo dengan jumlah responden 64 responden dengan presentase 100% yang berumur kurang dari (20-30 tahun) sebanyak 36 responden (56.25 %), yang berumur (31-40 tahun) sebanyak 22 responden (34.37 %), dan yang berumur (41-50 tahun) sebanyak 6 responden (9.37 %). Sehingga bisa diketahui bahwa responden yang menjadi karyawan PT PLN (persero) UP3 Palopo lebih didominasi oleh karyawan yang telah dimiliki umur (20-30 dan 31-40).

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	41	65 %
Perempuan	23	35 %

Sumber: data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah responden pada PT PLN (persero) UP3 Palopo 64 responden dengan presentase 100% yang mengisi kuesioner berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 23 orang atau sebanyak 35 %, dan laki-laki sebanyak 41 orang atau sebanyak 65% responden.

4.2.3 Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur benar-benar cocok atau sesuai sebagai alat ukur yang diinginkan. Menurut sugiyono instrument yang valid adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti bahwa instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono' ²⁰¹⁷). Pengujian validitas bertujuan untuk melihat tingkat keandalan atau keshahihan (ketepatan) suatu alat ukur. Dalam penelitian ini, validitas dapat diketahui dengan melakukan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor instrumen dengan skor totalnya. Hal ini dilakukan dengan korelasi *product moment*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Internal Control (X)	X1	0.355	0.2075	Valid
	X2	0.680	0.2075	Valid
	X3	0.525	0.2075	Valid
	X4	0.554	0.2075	Valid
	X5	0.378	0.2075	Valid
	X6	0.448	0.2075	Valid
	X7	0.611	0.2075	Valid
	X8	0.631	0.2075	Valid
	X9	0.504	0.2075	Valid

	Y1	0.593	0.2075	Valid
	Y2	0.674	0.2075	Valid
	Y3	0.615	0.2075	Valid
Pencegahan	Y4	0.334	0.2075	Valid
Kecurangan (Y)	Y5	0.574	0.2075	Valid
	Y6	0.579	0.2075	Valid
	Y7	0.60	0.2075	Valid
	Y8	0.623	0.2075	Valid
	Y9	0.288	0.2075	Valid

Sumber : Data diolah SPSS (2022)

Dari tabel tersebut sehingga diketahui bahwa Variabel Internal Control (X) dan Pencegahan Kecurangan (Y) serta setiap item-item pernyataan yang diuji berdasarkan aplikasi SPSS versi 25 dinyatakan valid. Karena nilai *Corrected Item-Correlation* > dari r tabel pada signifikansi 0,05 (5 persen).

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengukur ketepatan instrumen atau ketetapan dalam menjawab alat evaluasi tersebut. Suatu alat evaluasi (*instrument*) dilakukan baik bila reliabilitasnya tinggi. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kejelasan atau konsistensi alat ukur yang biasanya menggunakan kuesioner (maksudnya apakah alat ukur tersebut akan mendapatkan pengukuran yang tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali) (Duwi Priyatno,2012).

Tabel 4.4 Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Item	<i>Alpha Cronbach's</i>	Batas Realibilitas	Keterangan
Internal Control (X)	X1	0.714	0.60	Reliabel
	X2	0.684	0.60	Reliabel
	X3	0.698	0.60	Reliabel
	X4	0.694	0.60	Reliabel
	X5	0.712	0.60	Reliabel
	X6	0.708	0.60	Reliabel
	X7	0.685	0.60	Reliabel
	X8	0.680	0.60	Reliabel
	X9	0.702	0.60	Reliabel
Pencegahan Kecurangan (Y)	Y1	0.696	0.60	Reliabel
	Y2	0.690	0.60	Reliabel
	Y3	0.695	0.60	Reliabel
	Y4	0.720	0.60	Reliabel
	Y5	0.701	0.60	Reliabel
	Y6	0.696	0.60	Reliabel
	Y7	0.687	0.60	Reliabel
	Y8	0.695	0.60	Reliabel
	Y9	0.726	0.60	Reliabel

Sumber : Data diolah SPSS (2022)

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien *Alpha* yang cukup besar yaitu diatas 0.60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Singgih Santoso,2000). Pada uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Tabel 4.5 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.12661821
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.063
Test Statistic		.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.048 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, nilai signifikan sebesar 0,48 atau lebih besar dari 0,05 atau $0,48 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan variabel pada residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya konstan, itu disebut kesalahan kuadrat rata-rata, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Ini tidak terjadi dengan model regresi yang baik. Lakukan uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan melihat uji Glejser (Agus Eko Sujianto,2009).

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.444	2.328		.191	.849
	INTERNAL	.032	.067	.062	.486	.629
	CONTROL					

a. Dependent Variable: Abs_RES

Hasil output uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser yaitu masing-masing variabel memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau $0,629 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

4.2.5 Uji Regresi Linear Sederhana

Menurut Agus Eko Sujianto (2009) analisis regresi linier merupakan salah satu jenis metode regresi yang paling banyak digunakan. Regresi linier

sederhana terdiri atas satu variabel terikat (*dependent*) dan satu variabel bebas (*independent*). Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh Internal Control (X) Terhadap Pencegahan Kecurangan (Y). Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependent (Pencegahan Kecurangan)

X = Variabel independent (*Internal Control*)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Nilai residu (tingkat kesalahan)

Tabel 4.7 Uji Regresi Linear Sederhana

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	21.859	3.495		6.254	.000
	INTERNAL CONTROL	.413	.100	.464	4.120	.000

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN KECURANGAN

Berdasarkan tabel 4.7 yang diperoleh dari hasil pengolahan dan komputersasi dengan menggunakan program SPSS versi 25 maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 21.859 + 0.413X + e$$

Berdasarkan rumus regresi linier sederhana tersebut maka dapat dinyatakan nilai koefisiennya sebagai berikut:

1. Nilai konstan untuk persamaan regresi berdasarkan perhitungan statistik di atas sebesar 21.859 artinya apabila variabel *internal control* bernilai nol (0) maka pencegahan kecurangan pada PT. PLN UP3 Palopo tetap sebesar 21.859.
2. Nilai Koefisien Regresi sebesar 0.413 menunjukkan bahwa pengaruh *Internal Control* (X) terhadap Pencegahan Kecurangan (Y), artinya setiap peningkatan variabel *Internal Control* sebesar satu persen maka Pencegahan kecurangan akan meningkat sebesar 0.413 satuan.

4.2.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji t (secara Parsial).

1. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara parsial (individu) terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan. Ketentuan yang digunakan dalam uji statistik t adalah nilai t tabel dapat dilihat pada t statistik pada $df = n - k - 1$ atau dengan signifikansi 0,05. Atau jika nilai t hitung $>$ t tabel (Imam Ghazali, 2013).

Tabel 4.8 Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.859	3.495		6.254	.000
	INTERNAL	.413	.100	.464	4.120	.000
	CONTROL					

a. Dependent Variable: PENCEGAHAN KECURANGAN

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa hasil pengujian untuk variabel Internal control mempunyai probabilitas signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai t hitung $4.120 > t \text{ table } 1,670$. Hal ini menunjukkan bahwa internal control (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan di PT. PLN UP 3 Palopo. Dengan demikian Hipotesis yang menyatakan bahwa Internal control berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dinyatakan diterima.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Selain itu Koefisien Determinasi menunjukkan variasi naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Nilai koefisien determinasi adalah antara satu dan nol. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati angka satu berarti variabel independen dapat menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan sebaliknya apabila nilainya kecil atau mendekati

nol berarti variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Sugiyono, 2017: 12).

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.464 ^a	.545	.202	2.144

a. Predictors: (Constant), INTERNAL CONTROL

Hasil analisis variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 0.545. Hal ini berarti variabel Internal control (X) mempunyai kontribusi secara bersama-sama sebesar 54.5 % terhadap variabel terikat (Y) yakni Pencegahan Kecurangan sedangkan sisanya sebesar 45.5 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar dari penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antar variabel kuat karena semakin besar angka *R Square* semakin kuat pula pengaruh variabel tersebut.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Tuanakotta (2012) menyebutkan bahwa terdapat konsep lain dalam upaya pencegahan kecurangan selain pengendalian internal, yaitu menanamkan kesadaran tentang adanya kecurangan (*fraud awareness*). Kesadaran anti-fraud menurut Bank Indonesia (2011) merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya upaya pencegahan kecurangan oleh semua pihak dalam organisasi. Melalui kepemimpinan yang baik dan didukung dengan

kesadaran anti-fraud yang tinggi diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian semua pihak dalam organisasi terhadap pencegahan kecurangan.

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) (2008a) menyatakan bahwa kecurangan dapat dicegah apabila organisasi memiliki karyawan yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan berpikir analitis dan logis, cerdas, tanggap, berpikir cepat, dan terperinci. Bersumber pada *Statement on Auditing Standard* Nomor 99, *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) (2002) dalam *Management Anti- Fraud and Controls* mengungkapkan dimensi pengukuran yang digunakan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, antara lain menciptakan dan memelihara budaya kejujuran dan etika yang tinggi, melaksanakan evaluasi atas proses anti-fraud dan pengendalian, serta mengembangkan proses pengawasan yang memadai.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa *internal control* (X) berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan di PT. PLN UP 3 Palopo, hal tersebut dapat dilihat dengan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai t hitung $4,120 > t \text{ table } 1,670$. Dengan pengaruh antara variabel *internal control* terhadap pencegahan kecurangan sebesar 54.5 % sedangkan sisanya sebesar 45.5 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar dari penelitian ini.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelcie Valensya Mussa, *et.al*, (2020), yang meneliti tentang Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Pada Perusahaan Umum. Hasil penelitian yang didapatkan secara parsial pengaruh yang positif dan signifikan antara pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis serta pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai pengaruh internal control terhadap pencegahan kecurangan di PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) UP3 Palopo maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa *internal control* (X) berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan di PT. PLN UP 3 Palopo.

5.2 Saran

Berikut beberapa saran yang penulis harapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya serta perusahaan, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan beberapa hal yakni memperluas dan menambahkan variasi variabel yang diduga dapat memengaruhi pencegahan kecurangan dalam perusahaan.
2. Bagi perusahaan penulis memberi saran bahwa perusahaan harus lebih meningkatkan kualitas internal control didalam perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Acham, Tjahono.2009. *Akuntansi Pengantar 2 Pendekatan Komprehensif*, Yogyakarta: Ganbika.
- Ahmad, Tanzeh. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*, Tulungagung: Teras. 2011.
- Amri, Darwis. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam; Pengembangan Ilmu Berpradigma Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Andari, L., & Ismatullah, I. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Kasus Pada Cv. Agung Mas Motor Kota Sukabumi). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi: Jurnal Akuntansi, Pajak Dan Manajemen*, 8(15), 75-81.
- Atyanto, Mahatnyo.2014. *Sistem Akuntansi Informasi*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Dewi, P. F. K., Yuniarta, G. A., Ak, S. E., & Wahyuni, M. A. (2018). Pengaruh moralitas, integritas, komitmen organisasi, dan pengendalian internal kas terhadap pencegahan kecurangan (fraud) dalam pelaksanaan program subsidi beras bagi masyarakat berpendapatan rendah (studi pada desa di kabupaten buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 8(2).
- Gunawan, R. M. B. 2021. *GRC (Good Governance, Risk Management, And Compliance)-Rajawali Pers*. Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*.Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan STIM YKPN.
- Haqqi, H., & Wijayati, H. 2019. *Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan di Era Disruptif*. Anak Hebat Indonesia.
- Karpoff, J. M. 2021. The future of financial fraud. *Journal of Corporate Finance*, 66, 101694.
- La, Midjan. 2019. *Sistem Pengawasan dan Pengendalian Perusahaan*, Surabaya: Press. 2009. Marisa Soraya. “Pengendalian internal Terhadap Prosedur Penerimaan Kas Pada Pasien Rawat Inap Dengan Jaminan”.*Jurnal Mahasiswa Bina Insani*. No. 1. Volume 4.
- Mahendra, K. Y., Dewi, A. E. T., & Rini, G. A. I. S. (2021). Pengaruh Audit Internal Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Bank Bumn Di Denpasar. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 1-4.

- Marciano, B., Syam, A., & Ahmar, N. (2021). Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan: Sebuah Literatur Review. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(2), 130-137.
- Mulyadi, *Akuntansi Biaya Edisi Ke 5*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN Universitas
- Muna, B. N., & Haris, L. (2018). Pengaruh pengendalian internal dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 35-44.
- Nor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, cet.7, Jakarta: Kencana. 2017.
- Pramesti, M. A. D., Sunarsih, N. M., & Dewi, N. P. S. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi Dan Kompensasi Dalam Pencegahan Fraud Pengadaan Barang Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Badung Mangusada. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 2(2), 78-95.
- Pramesti, M. A. D., Sunarsih, N. M., & Dewi, N. P. S. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi Dan Kompensasi Dalam Pencegahan Fraud Pengadaan Barang Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Badung Mangusada. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 2(2), 78-95.
- Rahmi, N. A., & Helmayunita, N. (2019). Pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (Jea)*, 1(3), 942-958.
- Samiyn, L.M.2001. *Akuntansi Manajerial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanyoto, Gondodiyoto.2006. *Audit Sistem Informasi*, Jakarta: Mitra Kencana. 2006.
- Sugioyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALPABETA.
- Sunyoto, Gondodiyoto dan Henny, Hendarti.2007, *Audit Sistem Informasi Lanjutan*, Jakarta: Mitra Kencana.
- Wulandari, D. N., & Nuryanto, M. (2018). Pengaruh pengendalian internal, kesadaran anti-fraud, integritas, independensi, dan profesionalisme terhadap pencegahan kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4(2), 117-125.
- Yunus, E. 2016. *Manajemen Strategis*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Yusup, Al-haryono. 2001. *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 1*. Yogyakarta: STIE YKPN Yogyakarta.